

## **IMPLEMENTASI METODE BERMAIN DENGAN KARTU SUKU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK KELOMPOK B1 TK KEMALA BHAYANGKARI 2 SINGARAJA**

Luh Wini Ayu Wreti Kandayun <sup>1</sup>, Made Sulastri <sup>2</sup>, Putu Rahayu Ujianti <sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, <sup>2</sup>Jurusan Bimbingan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

*E-mail:* [wunikandayun@gmail.com](mailto:wunikandayun@gmail.com)<sup>1</sup>; [sulastri.made@yahoo.com](mailto:sulastri.made@yahoo.com)<sup>2</sup>; [rahayujianti@gmail.com](mailto:rahayujianti@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implemmentasi metode bermain dengan kartu suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Pada Anak Kelompok B1 Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 Di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 32 orang anak pada kelompok B1 semester II TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja tahun Pelajaran 2014/2015. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implementasi metode bermain dengan kartu suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siklus I sebesar 55,6%, Jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima kemampuan membaca permulaan berada pada kriteria sangat rendah, menjadi sebesar 66,25% pada siklus II yang ada pada kriteria tinggi. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak sebesar 10,65%.

**Kata kunci:** metode bermain, kartu suku kata, membaca permulaan

### **Abstract**

This study aims to determine the implementation methods of playing with cards syllables to improve reading skills in children beginning B1 Group II Semester Academic Year 2014/2015 In kindergarten Kemala Bhayangkari 2 Singaraja. This research is classroom action research (PTK) is conducted in two cycles. Subjects were 32 children in the second semester of kindergarten B1 group Kemala Bhayangkari Lesson 2 Singaraja year 2014/2015. Collecting data in this study conducted by the method of observation and data collection instruments used were observation sheet. In this research using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive statistical analysis methods. The results showed that there were implementation method of playing with cards syllables to improve the ability to read the beginning of the first cycle of 55.6%, if it is conversion into pap scale five the numerancy skill beginning is placed on criteria very low, amounted to 66.25% in the second cycle which is on high criteria. Thes an increase in fine motor development in children by 10.65%.

**Keywords:** method of playing, cards syllables, reading starters

## PENDAHULUAN

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28, ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/ motorik dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan untuk membantu anak meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Sebagai upaya pencapaian tersebut, anak didik di Taman Kanak-Kanak (TK) mulai diberi pendidikan secara terencana dan sistematis agar lebih bermakna dan berarti bagi mereka. Namun demikian Taman Kanak-Kanak (TK) tetap merupakan tempat yang menyenangkan yang memberikan rasa aman, nyaman dan menarik bagi anak didik serta mendorong keberanian. Aktifitas di Taman Kanak-Kanak (TK) diupayakan dapat merangsang anak untuk bereksplorasi atau menyelidiki serta mencari pengalaman baru untuk perkembangan dirinya secara optimal (Mudjito, 2006: 1).

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan membaca permulaan anak. Pengembangan berbahasa merupakan salah satu potensi dasar anak sebagai bentuk dari kecerdasan majemuk. Jika potensi berbahasa anak ini tidak dikembangkan sejak usia dini, maka masa emas untuk mengembangkan potensi itu akan terlewat begitu saja.

Kemampuan membaca permulaan anak akan berkembang seiring dengan perkembangan mental dan kognitif anak. Hal ini disebabkan karena anak akan menemukan sendiri dari pengalamannya sesuai dengan apa yang dilihat maupun apa yang didengar. Anak akan mampu mengungkapkan pikirannya melalui bahasa

yang sederhana secara tepat (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran bahasa di Taman Kanak-Kanak (TK) diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, yaitu kemampuan untuk menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (1994: 1), bahwa keterampilan berbahasa (*language arts/ language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup: (a) Keterampilan menyimak/ mendengarkan (*listening skills*), (b) Keterampilan berbicara (*speaking skills*), (c) Keterampilan membaca (*reading skills*), dan (d) Keterampilan menulis (*writing skills*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa keterampilan menyimak dan berbicara diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah dan keluarga, sedangkan keterampilan membaca dan menulis awal diperoleh seseorang setelah mereka memasuki usia sekolah.

Untuk itu, yang dapat dilakukan adalah upaya pengenalan huruf, yang menjadi dasar untuk bisa membaca. Raines and Canad (dalam Dhieni, 2007: 3.17), menyatakan bahwa proses membaca bukanlah kegiatan menerjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan, namun membaca merupakan suatu proses mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya. Tahap pertama dalam proses membaca adalah dengan melihat tulisan dan memprediksi artinya. Dijelaskan juga bahwa tingkat pemahaman anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas prediksi, contoh tulisan dan pengetahuan anak.

Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Kajian tentang perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa (Dhieni, 2007 : 3.3). Lebih lanjut dijelaskan, secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari

mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak.

Hal ini dihadapi juga di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1, dimana kemampuan berbahasa anak secara umum masih rendah. Rendahnya kemampuan berbahasa dengan latihan menggunakan suku kata ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dilakukan pada evaluasi tengah semester, Semester I tahun ajaran 2014/2015, dengan jumlah anak 32 orang, yang terdiri dari 20 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Dari lima indikator bidang pengembangan kemampuan berbahasa yang meliputi: Melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai dengan guru, membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana, menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya, membaca nama sendiri dengan lengkap. Dengan kata diperoleh rata-rata hasil penilaian kemampuan membaca permulaan anak kelompok B1 Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja pada semester I tahun ajaran 2014/2015 sebagai berikut: sebanyak 14,8 orang siswa atau 47,7% siswa memperoleh satu bintang (\*), 10 orang siswa atau 32,3% siswa memperoleh dua bintang (\*\*), serta 6,2 orang siswa atau 20% siswa memperoleh tiga bintang (\*\*\*). Pencapaian kategori pada indikator pertama termasuk kategori sedang dengan 11 orang siswa memperoleh satu bintang (\*), 9 orang siswa memperoleh dua bintang (\*\*), dan 11 orang siswa memperoleh tiga bintang (\*\*\*).

Pada kategori kedua yaitu menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya mencapai kategori

kurang dengan 17 orang siswa memperoleh satu bintang (\*), 10 orang siswa memperoleh dua bintang (\*\*), serta 4 orang siswa memperoleh tiga bintang (\*\*\*). Selanjutnya pada indikator ketiga tercapai kategori yang sama yaitu kategori kurang dengan pencapaian hasil penilaian bintang satu (\*), dua (\*\*), dan tiga (\*\*\*) sebanyak 14 orang siswa, 12 orang siswa dan 5 orang siswa. Begitu pula pada indikator keempat dengan indikator Menyebutkan nama-nama benda yang suara huruf awalnya sama dan kategori kelima tentang Menghubungkan gambar/ benda dengan kata keduanya termasuk kategori kurang dengan pencapaian pada indikator keempat 13 orang siswa memperoleh satu bintang (\*), 11 orang siswa memperoleh dua bintang (\*\*), dan 7 orang siswa memperoleh tiga bintang (\*\*\*). Selanjutnya pada indikator kelima diperoleh 19 orang siswa satu bintang (\*), 8 orang siswa dengan dua bintang (\*\*), dan 4 orang siswa memperoleh tiga bintang (\*\*\*).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak untuk mengenal kartu suku kata sebagai dasar belajar kemampuan membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 masih rendah.

Mengamati data tersebut, maka guru TK sebagai pendidik perlu memberikan rangsangan pembelajaran yang dapat membuat anak termotivasi dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya menggunakan beberapa strategi pembelajaran, baik metode, alat peraga, media belajar, pengaturan kelas ataupun perencanaan pembelajaran yang membuat anak tertarik dan terangsang dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan metode bermain dengan kartu suku kata. Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Secara lebih khusus manfaat media pembelajaran dikemukakan oleh Dayton

(dalam Depdiknas, 2003 : 15-17), yaitu : Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menari Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif Efisiensi dalam waktu dan tenaga Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa; Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja; Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar; (8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Depdiknas (2003 : 18) lebih lanjut melengkapi manfaat media pembelajaran yang lain, yaitu; media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret, media dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia media dapat menyajikan objek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, dan media dapat memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Noviana (2009:6) menjelaskan metode belajar membaca dengan suku kata, tanpa mengeja, sangat berbeda dengan metode-metode pembelajaran membaca yang pernah ada. Metode ini memanfaatkan sifat rasa ingin tahu yang dimiliki anak. Dengan belajar membaca melalui metode bermain menggunakan kartu suku kata diharapkan anak tidak hanya sekedar bisa membaca, namun anak juga menjadi suka.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat diduga bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi pelajaran oleh guru, yang dapat dilakukan dengan metode bermain dengan media kartu suku kata. Hal ini disebabkan karena masa anak-anak adalah masa bermain, dan penggunaan media kartu suku kata dapat mendorong dan memberikan rangsangan terhadap individu anak dalam belajar berbahasa.

Fenomena inilah yang kemudian mendorong untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu : "Implementasi Metode Bermain dengan Media Kartu Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja", dengan tujuan untuk menunjukkan bukti secara ilmiah dan didukung oleh data empiris tentang keunggulan dari metode pembelajaran ini.

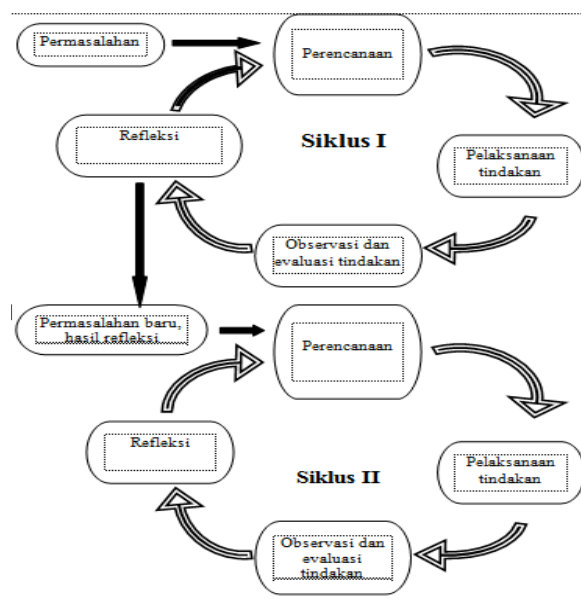
Plato, Aristoteles dan Froebel (dalam Meyke, 2007:2), mempunyai pendapat yang sama tentang bermain, yaitu "menggagap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak." Melalui bermain, anak merasakan berbagai pengalaman emosi; senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Melalui bermain anak memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya, belajar bergaul dan memahami aturan maupun tata cara pergaulan (Meyke, 2007 : 3).

Penggunaan media kartu suku kata tergolong jenis media grafis, khususnya jenis gambar huruf. Menurut Depdiknas (2003:27), "media gambar sifatnya universal, mudah dimengerti dan tidak terkait oleh keterbatasan bahasa." Agar lebih bermanfaat dalam pembelajaran, maka gambar huruf hendaknya memenuhi persyaratan, otentik, artinya dapat menggambarkan obyek atau peristiwa seperti jika siswa melihat langsung, sederhana, harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian pokok dari gambar huruf, ukurannya proporsional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya. Caranya, antara lain dengan menjajarkan gambar huruf tersebut dengan benda lain yang sudah dikenal siswa, memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang secara umum bertujuan meningkatkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas yang mempunyai masalah pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja. Tindakan yang dilakukan adalah implementasi metode bermain dengan media kartu suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi tindakan, dan refleksi. Adapun desain penelitian tindakan dapat digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 01. Kegiatan utama setiap siklus (Suhardjono, dalam Arjani, 2011)

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B1 di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015. Pemilihan lokasi ini karena di tempat itu ada masalah dengan kemampuan membaca permulaan anak. Waktu penelitian adalah pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 yang dimulai pada bulan Maret 2015.

Subjek penelitian ini adalah anak B1 di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 anak, yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 12 orang perempuan. Proses penelitian ini melibatkan guru kelompok B1 di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015 yang merupakan praktisi dalam menerapkan

metode bercerita dengan berbantuan media untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini berupa instrumen observasi dengan menggunakan lima alternatif pilihan jawaban pada akhir siklus dalam melaksanakan tindakan. Materi yang digunakan untuk instrumen kemampuan membaca permulaan ini mengacu pada landasan teori tentang kemampuan membaca permulaan anak.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode percakapan. Metode observasi adalah suatu cara untuk mencari data dengan melakukan pengamatan pada seluruh anak yang nantinya dapat menimbulkan suatu nilai dan nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai lain maupun suatu standar. Sedangkan metode percakapan digunakan untuk mencari data tentang perkembangan kemampuan membaca permulaan anak. Instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi dan instrumen percakapan dengan tehnik penilaian penggunaan lima alternatif pilihan jawaban yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa anak.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu, metode statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif, metode analisis data. Menurut Agung (2012:68), metode analisis statistik deskriptif merupakan “suatu cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, mean dan standar deviasi untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Penerapan metode analisis statistik deskriptif data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam (1) tabel distribusi frekuensi, (2) menghitung mean (M), (3) menghitung modus (Mo), (4)

menghitung median ( $Me$ ), ( $5$ ) menyajikan ke dalam grafik polygon.

Menurut Agung, (2012:67) metode analisis deskriptif kuantitatif adalah “suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan presentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya kreativitas dan prestasi belajar membaca permulaan yang dikonversasikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima.

Tingkat kemampuan membaca permulaan dapat ditentukan dengan membandingkan  $M\%$  atau rata-rata persen ke dalam kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima kriteria sebagai berikut.

Tabel 01. Pedoman (PAP) Skala Lima

Presentase Skor	Kriteria Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

(diadaptasi dari Agung, 2014:118).

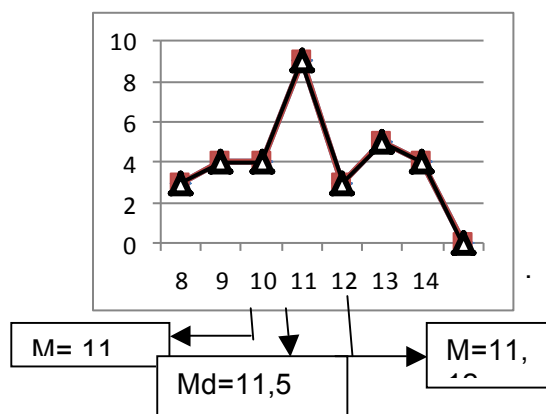
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015 dengan jumlah anak 32 orang. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan April sampai dengan Mei 2015. Data yang dikumpulkan mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan metode bermain dengan kartu suku kata. Selanjutnya data yang telah didapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil analisis dipaparkan sebagai berikut.

Data kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung modus, median, rata-rata,

menyajikan dalam grafik polygon dan membandingkan rata-rata dengan model kurva normal ideal. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada saat penerapan metode bermain dengan kartu suku kata menggunakan 4 indikator perkembangan bahasa maka didapatkan total skor masing-masing anak diberi bobot yaitu: 4 (berkembang dengan sangat baik), 3 (berkembang sesuai harapan), 2 (mulai berkembang), 1 (belum berkembang).



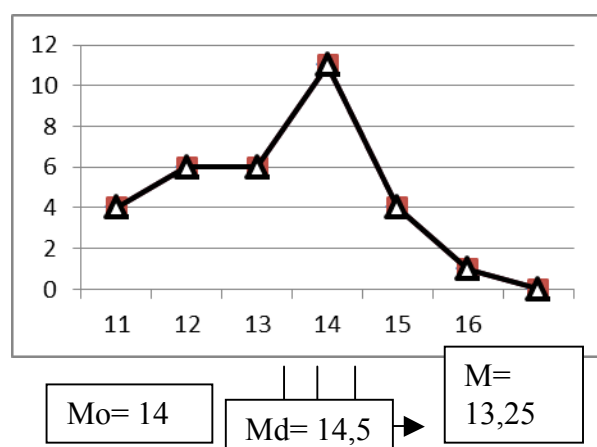
Gambar 02. Grafik Poligon Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siklus I

Berdasarkan hasil perhitungan mean tingkat Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Siklus I diperoleh sebesar 55,6. Jika dilihat pada Grafik 4.1 tingkat Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Siklus I berada pada rentang Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* di atas terlihat  $Mo < Me < M$  ( $11 < 11,5 < 11,12$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan membaca permulaan pada siklus I merupakan kurva juling positif yang berarti menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah.

Untuk menentukan tingkat kemampuan membaca permulaan dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen ( $M\%$ ) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Nilai  $M\% = 55,6\%$  yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima seperti yang terlihat pada tabel 3.5,  $M\%$  berada pada tingkat penguasaan 55-64% yang berarti bahwa kemampuan menyimak anak pada siklus I berada pada kriteria

rendah. Jadi, tingkat Kemampuan Membaca Permulaan Anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015 Pada Siklus I berada pada kriteria rendah.

Hasil pengamatan siklus II. Dari tabel distribusi frekuensi kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B1 semester II di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Tahun 2014/2015 pada siklus II dapat digambarkan menjadi grafik *polygon* sebagai berikut :



Gambar 03. Grafik Poligon Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* di atas terlihat  $M_o > M_e > M$  ( $15,00 > 14,00 > 13,5$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan membaca permulaan pada siklus II merupakan kurva juling negatif yang berarti menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi.

Jadi, tingkat Kemampuan Membaca Permulaan Anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015 Pada Siklus II berada pada kriteria tinggi.

### Pembahasan

Penyajian hasil penelitian diatas memberikan gambaran bahwa dengan kemampuan membaca permulaan dengan kartu suku kata. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis memberikan gambaran bahwa

dengan implementasi metode bermain dengan kartu suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja . Dilihat dari perolehan rata-rata persen anak pada siklus I sebesar 55,6% meningkat pada siklus II sebesar 66,25%. Ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,65%

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki rata-rata 55,6. Jika dilihat pada tabel normal ideal diperoleh kategori rendah. Hasil ini masih di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Pada pembelajaran siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kendala yang dihadapi di siklus I. Hasilnya terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki rata-rata 66.25. Jika, dilihat pada tabel normal ideal diperoleh kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sebesar 10,65% dari siklus I ke siklus II.

Secara umum pembelajaran telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih kondusif walaupun jumlah siswa relative besar. Kegiatan belajar yang kondusif menunjang kemampuan anak untuk menguasai metode yang ditetapkan untuk membantu anak dalam membaca permulaan. Anak menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran karena menggunakan media berupa kartu huruf, dengan menggunakan media tersebut anak menjadi terangsang dalam belajar sehingga mampu menguasai kemampuan membaca permulaan. Disamping itu, peran guru sebagai fasilitator dan mediator dalam membimbing dan mengarahkan anak apalagi ketika anak belum paham dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari metode yang digunakan dalam pembelajaran. Metode bermain sangat cocok bagi anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015. Metode bermain pada hakekatnya dapat memberikan kesenangan kepada anak dalam mengikuti proses belajar yang diarahkan oleh guru. metode bermain dapat mengembangkan kepribadian anak, mengendalikan diri anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi diri anak. Pemanfaatan kegiatan bermain dalam proses pembelajaran di TK merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak boleh diabaikan.

Persentase kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I sebesar 55,6% yang berada pada kategori sedang, Persentase kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I sebesar 55,6% yang berada pada kategori sedang, ini disebabkan karena cara guru dalam memberikan kegiatan kurang menarik sehingga anak masih kurang memperhatikan kegiatan yang disampaikan, dalam menyampaikan kegiatan suara guru juga masih kecil dan dalam menyampaikan kegiatan anak kurang memahami. Sebagian besar anak tidak mampu mengerti kegiatan yang sudah disampaikan oleh guru, hal itu terlihat pada saat guru meminta anak-anak untuk mengulang kegiatan yang disampaikan masih banyak anak yang bercanda dengan temannya sehingga guru harus mengulang menjelaskan kegiatan yang akan diberikan oleh guru agar anak lebih dapat memperhatikan penjelasan gurunya.

Menciptakan suasana yang nyaman dan pada saat kegiatan berlangsung dan guru sebaiknya pada saat menjelaskan kegiatan suara guru harus keras dan jelas sehingga anak akan mengerti kegiatan yang dijelaskan jika ada anak-anak yang bercanda guru harus bisa memberikan pengertian dan penjelasan saat menyampaikan kegiatan, guru sebaiknya menjelaskan kegiatan yang diberikan secara mendetail agar anak mengerti yang

sampaikan oleh guru. Memberikan kesempatan kepada anak bertanya tentang kegiatan menghubungkan tulisan dengan gambar supaya anak mengerti kegiatan yang diberikan.

Usaha tersebut terbukti pada siklus II kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan menjadi 66,25% yang menunjukkan pada kategori tinggi. Dengan usaha tersebut terbukti pada siklus II kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan menjadi 66,25% yang menunjukkan pada kategori tinggi.

Terjadinya peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan pada anak, saat metode bermain dengan kartu suku kata Penggunaan media kartu suku kata tergolong jenis media grafis, khususnya jenis gambar huruf. Menurut Depdiknas (2003 : 27), media gambar sifatnya universal, mudah dimengerti dan tidak terkait oleh keterbatasan bahasa. Agar lebih bermanfaat dalam pembelajaran, maka Lebih lanjut Depdiknas (2003: 27) menjelaskan bahwa media pembelajaran gambar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan-kelebihan yang diperoleh dari pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran yaitu: sifatnya konkrit, dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera serta harganya relatif murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dari kelebihan-kelebihan tersebut media gambar dalam pembelajaran juga memiliki kekurangan-kekurangan seperti hanya menekankan persepsi indera mata, serta ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa jika gambar terlalu kompleks, kurang efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu. yang merangsang kreativitas dan aktivitas belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut bahwa Implementasi metode bermain dengan kartu suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B1 semester II tahun pelajaran 2014/2015 di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja .



## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Implementasi metode bermain dengan kartu suku kata dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015. Pada siklus I diperoleh kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki rata-rata 66,25 dengan kategori rendah. Pada siklus II diperoleh kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Kelompok B1 Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki rata-rata 15,41 dengan kategori Baik. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sebesar 10,65% dari siklus I ke siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal diantaranya: Kepada kepala sekolah hendaknya memiliki pengetahuan tentang pengembangan metode da media belajar dalam menerapkan pembelajaran di TK dan dapat mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam upaya pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru; Guru hendaknya lebih akif dan kreatif dalam merancang pembelajaran untuk anak didiknya sehingga anak didiknya menjadi lebih termotivasi dalam belajar. guru juga merancang pendekatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak belajar tanpa adanya tekanan; dan (3) Peneliti dan mahasiswa hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode bermain dengan menggunakan media yang berbeda

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, A. A Gede 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: FIP Undiksha.
- , A. A Gede 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Aditya Media Publishing.
- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arjani, Ni Luh. 2011. Implementasi Metode Bercerita berbantuan media gambar untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Motivasi Anak Kelompok B TK Putra Semadi Pergung Kecamatan Mendoyo. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja. Program Pascasarjana Undhiksa.
- Depdiknas. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2006. *Alat Peraga/ Bermain di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kreatif Pengisi Waktu Luang*. Jakarta: Erlangga.
- Meyke S Tedjasaputra. 2007. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo.

Mudjito. 2006. *Panduan Pengelolaan Taman Kanak-Kanak*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Noviana, Intan. 2009. *Revolusi Belajar Membaca Belajar Membaca Tanpa Mengeja Buku 1*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Tarigan, H.G. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.